

ANALISIS DAYA SAING JAGUNG DI DESA BUNTER KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN CIAMIS

COMPETITIVENESS ANALYSIS OF MAIZE IN BUNTER VILLAGE SUKADANA DISTRICT CIAMIS REGENCY

KAUTSAR ASMARANDHANI ISHAK^{1*}, RIAN KURNIA², DAN SAEPUL AZIZ³

Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

*kautsar_asmarandhani@student.unigal.ac.id, riankurnia@unigal.ac.id, alaziz9933@gmail.com

ABSTRAK

Fluktuasi produksi dan penyusutan luas panen menunjukkan perlunya kajian daya saing usahatani dengan membedakan harga pasar dari nilai ekonomi *input* dan *output*. Penelitian ini menguraikan struktur biaya dan penerimaan serta menilai keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani jagung di Desa Bunter, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Pendekatan kuantitatif deskriptif analitis diterapkan melalui matriks analisis kebijakan sederhana. Data primer diperoleh dari 68 petani yang dipilih secara *simple random sampling* dari populasi 207 petani, sedangkan data sekunder digunakan untuk menetapkan harga sosial. Pada harga privat, penerimaan mencapai Rp483.560.000, biaya input tradeable Rp110.975.800, biaya faktor domestik Rp136.729.391, dan pendapatan Rp235.854.809. Pada harga sosial, komponen tersebut masing-masing berjumlah Rp410.058.880, Rp264.761.957, Rp136.729.391, dan Rp8.567.532. Nilai PCR 0,367 membuktikan keunggulan kompetitif, sedangkan DRCR 0,941 menunjukkan keunggulan komparatif yang masih tipis. Daya saing perlu dipertahankan melalui penggunaan input yang tepat, pengurangan kehilangan hasil, perbaikan pascapanen, dan penguatan akses pasar.

Kata Kunci : daya saing, usahatani jagung, *Policy Analysis Matrix*, keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif.

ABSTRACT

Fluctuations in production and the decline in harvested area highlight the need to examine farm competitiveness by distinguishing market prices from the economic values of inputs and outputs. This study examines the cost and revenue structures and assesses the competitive and comparative advantages of maize farming in Bunter Village, Sukadana District, Ciamis Regency. A quantitative descriptive-analytical design was applied through a simplified Policy Analysis Matrix. Primary data were collected from 68 farmers selected by simple random sampling from a population of 207 farmers; secondary data were used to determine social prices. At private prices, revenue, tradable-input costs, domestic-factor costs, and profit were IDR 483,560,000, IDR 110,975,800, IDR 136,729,391, and IDR 235,854,809, respectively. At social prices, the corresponding values were IDR 410,058,880, IDR 264,761,957, IDR 136,729,391, and IDR 8,567,532. A PCR of 0.367 confirms a competitive advantage, whereas a DRCR of 0.941 indicates a narrow comparative advantage. Competitiveness therefore requires accurate input use, lower production losses, improved post-harvest handling, and stronger market access.

Keywords: competitiveness, maize farming, *Policy Analysis Matrix*, competitive advantage, comparative advantage.

PENDAHULUAN

Jagung menghubungkan kebutuhan pangan, bahan baku pakan, dan pendapatan rumah tangga tani. Namun, kenaikan produksi belum menjamin keberlanjutan usaha. Penerimaan harus menutup biaya aktual, sedangkan tenaga kerja, lahan, modal, dan sarana produksi perlu menghasilkan manfaat ekonomi. Penilaian karena itu harus membedakan keuntungan finansial petani dari efisiensi penggunaan sumber daya Masyarakat (Soekartawi 2002; Situmorang 2022).

Data penelitian menunjukkan produksi jagung Kabupaten Ciamis dan Kecamatan Sukadana berfluktuasi serta cenderung menurun pada akhir pengamatan. Penyusutan luas panen, keterbatasan modal dan input, risiko iklim, serta pilihan komoditas turut memengaruhinya. Data wilayah belum menerangkan biaya petani, nilai sumber daya domestik, dan nilai tambah; analisis pada tingkat Desa Bunter menjadi penting.

Perbedaan itu dianalisis melalui *Policy Analysis Matrix* (PAM). Harga privat merekam transaksi petani, sedangkan harga sosial mencerminkan biaya peluang. Private Cost Ratio (PCR) mengukur kemampuan nilai tambah privat membayar faktor domestik; Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) mengukur sumber daya

domestik untuk menghasilkan nilai tambah sosial. PCR dan DRCR di bawah satu masing-masing membuktikan keunggulan kompetitif dan komparatif (Monke dan Pearson 1989). Keunggulan kompetitif juga menunjukkan kemampuan usaha mempertahankan penciptaan nilai di pasar (Porter 1985).

Penelitian jagung di beberapa daerah memperoleh PCR dan DRCR di bawah satu, tetapi besarnya rasio berbeda karena produktivitas, harga, *input*, tenaga kerja, musim, pasar, dan kebijakan setempat (Darmayanti, Winandi, dan Tinaprilla 2019; Haryanto, Masyhuri, dan Irham 2018; Natsir dan Mardiyati 2024). Dukungan teknologi, modal, infrastruktur, dan nilai tambah tetap diperlukan setelah status daya saing tercapai (Agustian 2018). Temuan tersebut tidak dapat langsung diterapkan di Desa Bunter karena struktur biaya dan harganya berbeda.

Penelitian ini bertujuan menguraikan biaya, penerimaan, nilai tambah, dan pendapatan pada harga privat serta sosial, lalu menentukan keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani jagung. PAM dibangun dari data 68 responden, kemudian PCR dan DRCR dibandingkan dengan batas satu. Penelitian tidak menguji hipotesis statistik, keputusan ditetapkan berdasarkan kedua rasio

tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Bunter, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Pengumpulan data berlangsung pada Mei-Juni 2026. Rancangan kuantitatif deskriptif-analitis digunakan karena komponen usahatani dinyatakan dalam satuan fisik, harga, biaya, dan rasio. Objeknya ialah usahatani jagung hibrida selama satu musim tanam, dengan kuesioner terstruktur dan lembar kerja PAM sebagai instrumen utama (Sugiyono 2022).

Populasi penelitian berjumlah 207 petani atau buruh tani aktif yang masih mengusahakan jagung. Ukuran sampel dihitung dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10 persen dan diperoleh 68 responden. *Simple random sampling* diterapkan karena daftar populasi tersedia dan setiap anggota memiliki peluang yang sama. Wawancara dan observasi mencatat lahan, input, tenaga kerja, modal, produksi, harga jual, dan pemasaran. Data sekunder mendukung penetapan harga pembandingan, kurs, dan biaya distribusi.

Variabel dikelompokkan menjadi *input tradeable*, *input non-tradeable*, dan *output*. *Input tradeable* mencakup benih, pupuk, pupuk organik cair, dan pestisida.

Input non-tradeable terdiri atas tenaga kerja, lahan, penyusutan alat, dan biaya peluang modal, *output* berupa jagung pipilan kering. Harga privat mengikuti transaksi petani; harga sosial komponen yang diperdagangkan ditetapkan melalui paritas impor atau ekspor, sedangkan faktor domestik dinilai dengan harga lokal sebagai biaya peluang. Lahan milik sendiri diberi sewa imajiner, modal diprorata per musim, dan penyusutan alat dihitung dengan metode garis lurus.

Dalam PAM, penerimaan, *input tradeable*, dan faktor domestik privat dinyatakan sebagai A, B, dan C komponen sosialnya sebagai E, F, dan G. Pendapatan privat = $A - B - C$ dan pendapatan sosial = $E - F - G$. $PCR = C/(A - B)$, sedangkan $DRCR = G/(E - F)$. $PCR < 1$ menunjukkan keunggulan kompetitif dan $DRCR < 1$ menunjukkan keunggulan komparatif (Monke dan Pearson 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 68 responden mengusahakan jagung pada lahan 30,28 hektar; seluruh unit berada di bawah satu hektar. Sebanyak 54 petani menyewa lahan dan 14 petani menggarap lahan milik sendiri. Produksi agregat mencapai 87.920 kg atau 2,90 ton per hektar. Seluruh responden menanam Pioneer P40

dan menjual jagung pipilan kering seharga Rp5.500/kg. Usaha berskala kecil ini menggunakan *input* komersial, tetapi tenaga kerja dan pengeringannya masih sederhana.

Biaya *input tradeable* privat berjumlah Rp110.975.800. Benih menjadi komponen terbesar, yaitu Rp39.033.000, diikuti pupuk organik Rp27.820.000 dan NPK Phonska Rp26.128.000. perubahan harganya langsung mempersempit keuntungan. Biaya faktor domestik Rp136.729.391 terdiri atas tenaga kerja Rp92.020.000, lahan Rp28.838.097, biaya peluang modal Rp3.785.734, dan

penyusutan alat Rp12.085.560. Dominasi tenaga kerja mencerminkan budidaya, panen, pengeringan, dan pemipilan yang belum sepenuhnya termekanisasi.

Pada penilaian sosial, harga *output* ditetapkan Rp4.664/kg, lebih rendah daripada harga privat. Harga paritas urea Rp8.193/kg, NPK Phonska Rp10.800/kg, Antracol Rp113.814/kg, dan Dangke Rp136.944/kg menaikkan biaya *input tradeable* sosial menjadi Rp264.761.957. Biaya faktor domestik tetap Rp136.729.391 karena harga lokal digunakan sebagai biaya peluang.

Tabel 1. Struktur Biaya dan Penerimaan Usahatani Jagung Desa Bunter

Komponen	Harga Privat (Rp)	Harga Sosial (Rp)
Penerimaan	Rp483.560.000	Rp410.058.880
Biaya <i>input tradeable</i>	Rp110.975.800	Rp264.761.957
Biaya <i>input non-tradeable</i>	Rp136.729.391	Rp136.729.391
Nilai tambah	Rp372.584.200	Rp145.269.923
Pendapatan	Rp235.854.809	Rp8.567.532

Sumber: Data Primer 68 Responden Diolah (2026); Data Sekunder Diolah (2026)

Tabel 1. memperlihatkan penerimaan privat Rp483.560.000, nilai tambah Rp372.584.200, dan pendapatan Rp235.854.809. Pada harga sosial, penerimaan menjadi Rp410.058.880 dan nilai tambah Rp145.296.923. Pendapatan sosial masih positif Rp8.567.532 setelah faktor domestik dibayar. Kegiatan ini masih memberi manfaat ekonomi, tetapi selisih tipis nilai tambah sosial terhadap

biaya domestik membuatnya peka terhadap penurunan hasil atau kenaikan biaya.

Tabel 2. Indikator Daya Saing Usahatani Jagung Di Desa Bunter

Rasio	Nilai	Keterangan
DRCR	0,941	Memiliki kunggulan komparatif
PCR	0,367	Memiliki keunggulan kompetitif

Sumber: Data Primer Diolah (2026); Data Sekunder Diolah (2026)

PCR sebesar 0,367 berarti setiap Rp1 nilai tambah privat memerlukan sekitar Rp0,367 faktor domestik sehingga keunggulan kompetitifnya kuat. DRCCR 0,941 berarti Rp0,941 sumber daya domestik menghasilkan Rp1 nilai tambah sosial. Rasio ini membuktikan keunggulan komparatif, tetapi jaraknya dari batas satu hanya 0,059.

Perbedaan kinerja privat dan sosial tidak boleh langsung disebut sebagai dampak subsidi semata. Analisis belum menghitung transfer output dan input, NPCO, NPCI, EPC, maupun SRP; selisih juga dapat berasal dari distribusi, margin pemasaran, akses input, dan pembentukan harga lokal. Hasil PCR dan DRCCR di bawah satu konsisten dengan penelitian jagung di wilayah lain (Darmayanti, Winandi, dan Tinaprilla 2019; Haryanto, Masyhuri, dan Irham 2018; Situmorang 2022; Natsir dan Mardiyati 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Usahatani jagung di Desa Bunter menguntungkan pada kedua tingkat harga. Pendapatan privat mencapai Rp235.854.809 dan pendapatan sosial tetap positif Rp8.567.532. Nilai tambah privat Rp372.584.200 serta nilai tambah sosial Rp145.296.923 mampu menutup biaya

faktor domestik Rp136.729.391. Usahatani dengan demikian layak secara finansial dan masih efisien secara ekonomi.

PCR 0,367 membuktikan keunggulan kompetitif yang kuat. DRCCR 0,941 membuktikan keunggulan komparatif, tetapi kedekatannya dengan satu menunjukkan bantalan efisiensi ekonomi yang sempit. Status tersebut masih peka terhadap produktivitas, harga, dan biaya; peningkatan nilai tambah sosial harus menjadi prioritas.

Petani perlu mencatat input, biaya, produksi, kadar air, dan harga setiap musim. Pemupukan tepat kebutuhan, pengendalian hama berkelompok, pengeringan terkendali, serta pemilihan waktu dan saluran penjualan harus diprioritaskan agar kehilangan hasil tidak menggerus nilai tambah.

Pemerintah daerah dan penyuluh perlu memperkuat pendampingan, informasi harga, akses sarana produksi, jalan usaha tani, dan pemasaran. Penelitian lanjutan perlu menambahkan indikator transfer kebijakan serta analisis sensitivitas produktivitas, harga, kurs, dan biaya distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Adang. 2018. "Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Provinsi

- Lampung.” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis II*, 23–38.
- Darmayanti, Ni Wayan Surya, Ratna Winandi, dan Netti Tinaprilla. 2019. “Dayasaing Jagung di Wilayah Sentra Produksi di Indonesia dengan Pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM).” *Forum Agribisnis* 8 (2): 137-154.
- Haryanto, Lorenta In, Masyhuri, dan Irham. 2018. “The Policy Analysis Matrix in Measuring Competitiveness of Maize Farming System in Marginal Areas.” *Agro Ekonomi* 29 (2): 244–60.
- Monke, Eric A., dan Scott R. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press.
- Natsir, Mohammad, dan Sri Mardiyati. 2024. “Profitability and Competitiveness of Corn Farming in Gowa Regency, South Sulawesi Province, Indonesia.” *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 8 (2): 424–33.
- Porter, Michael E. 1985. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Situmorang, Helentina. 2022. “Daya Saing Jagung di Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.” *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 6 (2): 411–18.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.